

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Metode

Fenomena kedudukan Guru Agama Islam (GAI) bila dibandingkan dengan kedudukan guru pada umumnya terdapat perbedaan yang mendasar. Guru yang mengajar selain Agama Islam berorientasi pada teori pendidikan Barat. Sementara GAI berorientasi pada sumber pokok Agama Islam, yaitu Al-Qur'an-Hadits. Kedua sumber ini melatarbelakangi kinerja dan penguasaan kompetensi yang harus dikuasai oleh GAI sebagai pendidik Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar (SD/MI) sampai perguruan tinggi/universitas. Penguasaan kompetensi GAI sebagai peningkatan kinerja pada aspek: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi sosial; (3) kompetensi kepribadian dan (4) kompetensi profesional.

Pendekatan penelitian ini, menggunakan paradigma kualitatif<sup>166</sup>, sebagaimana dikemukakan Lincoln dan Guba (1985:39-43), yaitu berikut ini:

*“Natural setting (latar dan waktu penelitian yang alamiah), humans as primary data-gathering instruments (manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpul data primer), qualitativ method (metode kualitatif), inductive data analysis (analisis data secara induktif atau bottom-up), grounded theory (teori dari dasar yang dilansdaskan pada data secara terus menerus), negotiated outcomes (hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden), dan special criteria for trustworthiness (mengikuti kriteria khusus untuk menentukan keterpercayaan dan mutu penelitian)”*<sup>167</sup>.

Dalam konteks ini, sebagaimana dikemukakan Bakker dan Zubair, obyek penelitian yang akan dikaji termasuk dalam kategori materi kefilosafatan.<sup>168</sup> Studi terhadap obyek tersebut dapat pula disebut studi tentang dasar-dasar atau dengan istilah M.R.Charles, *foundational courses* atau sering juga disebut *theory courses* yang berpasangan dengan *methodology* atau *educational techniques*.<sup>169</sup>

<sup>166</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cetakan keempat, Jakarta : PT. Dunia Pustaka jaya, 2008,78.

<sup>167</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 79.

<sup>168</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Kefilsafatan* (Yogyakarta: Kanisius. 1990), hlm. 91.

<sup>169</sup> Charles, *A Preface to Education*( New York: The Macmillan Company. 1965), p. 3-4.

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan Penguasaan Kompetensi (Kompetensi Pedagogis, Profesional, Sosial dan Kepribadian), merupakan wilayah kajian dan termasuk dalam kategori “Fenomenologi, interaksi simbolis”<sup>170</sup>. Wilayah penelitian tersebut di atas “berkaitan dengan (1) konsep, (2) temuan empirik, dan (3) pengalaman. Ketiga jenis masalah itu satu sama lain berinteraksi sehingga membuat peneliti ‘bingung’ dan ingin mencari kepastian jawaban”<sup>171</sup>. Sehingga menjadi “*burning issues and questions*”<sup>172</sup> yang selanjutnya mengkristal menjadi *research questions* :

#### 1. Konsep

Pasal 3 UU No 20 Th. 2003, tentang Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan tersebut *core*-nya (Agama, Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan keterampilan).

“Tujuan Kurikulum 2013, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”<sup>173</sup>.

Pada prinsipnya Kurikulum Nasional mengandung tiga dimensi yaitu (1) sikap terdiri dari dua Kompetensi Inti (KI), KI-1 dan KI-2 sikap spiritual dan sosial, (2) KI-3 pengetahuan, dan (3) KI-4 keterampilan.

“Landasan Psikopedagogis kurikulum 2013, yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik”<sup>174</sup>.

Bahwa secara ideal Pemerintah RI dalam pembangunan kehidupan manusia seutuhnya yang terdiri dari pembangunan hati, akal dan rasa (Jiwa, raga dan rasa) yang berkeimbangan, selaras dan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Sebagai implementasi dari tujuan Pendidikan Nasional, maka lahirlah

<sup>170</sup>Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 92

<sup>171</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 79

<sup>172</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 81

<sup>173</sup>Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Bagian C

<sup>174</sup>Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 .

Kurikulum Nasional. Seperti yang dituangkan pada lampiran 1 diantara yang melatarbelakangi Kurikulum Nasional disebutkan dalam bagian 2 poin c dalam penyempurnaan pola pikir“ (7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan *potensi* khusus yang dimiliki setiap peserta didik;”<sup>175</sup>. Kata *potensi* seyogyanya memiliki multi tafsir diantaranya dalam konteks agama Islam sebagai sesuatu yang sangat hakiki sebagai pembawaan sejak lahir dan identik dengan kata *fitrah*. Selanjutnya pada lampiran 2 tentang “silabus mata pelajaran”<sup>176</sup> dinyatakan bahwa “Pembelajaran KI-1 dan KI-2 dilakukan secara tidak langsung (*terintegrasi*) dalam pembelajaran KI-3 dan KI-4”<sup>177</sup>. Pada tataran selanjutnya dinyatakan bahwa

“Karakteristik Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: 1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 2. ...”<sup>178</sup>.

Sedangkan dalam pengembangannya Kurikulum Nasional seperti yang tercantum pada lampiran 1 menyatakan :

“Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Sasaran yang hendak dicapai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah untuk memenuhi kebutuhan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang dimaksud, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian *authentic*”<sup>179</sup>.

## 2. Data Empirik

Data dan temuan empirik ini merujuk kepada penelitian mutakhir ihwal persoalan atau isu-isu yang terkait dengan konsep-konsep di atas. Misalnya temuan-temuan mutakhir yang relevan antara lain sebagai berikut :

- a. *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Rohmat Mulyana, 2013.

<sup>175</sup> UU Sisdiknas lampiran 1

<sup>176</sup> UU Sisdiknas lampiran 2

<sup>177</sup> UU Sisdiknas lampiran 2

<sup>178</sup> UU Sisdiknas lampiran 2

<sup>179</sup> Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014.

- b. *Manajemen Pengembangan Kinerja Guru: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Sistem Kompensasi terhadap Kreativitas dan Kinerja Inovatif Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan*, Uhar Suharsaputra, *Disertasi* sarjana Ilmu Pendidikan Bidang Administrasi Pendidikan Perpustakaan UPI, 2008.
- c. *Pengembangan Model Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya*. Lukman Hakim *Disertasi* sarjana Ilmu Pendidikan Bidang Pendidikan Umum, Sekolah Pascasarjana UPI, 2011.
- d. *Model Pembelajaran untuk meningkatkan Kesalehan Sosial Siswa: Studi Pengembangan Pembelajaran PAI SMA Kota Bandung*, Ahmad Daelami, *Disertasi* sarjana Ilmu Pendidikan Bidang Pengembangan Kurikulum, Sekolah Pascasarjana UPI, 2016.

### 3. Pengalaman

Pengetahuan berdasarkan pengalaman “*Experiential knowledge*, apa yang di rasa, dilihat, didengar, diraba, dan dicium memperkaya pengalaman dan pengetahuan”<sup>180</sup>. Dari sejumlah pengalaman menjadi Guru Pendidikan Agama Islam di SD di Kabupaten Bogor (1983), Sekolah Teknik Negeri Tangerang (1986) SMA Negeri 1 Ciamis (1991 s.d 2006) Dosen pada *Home Base* Prodi PAI (2006 s.d sekarang). Selama menjadi GPAI (19983 s.d 2006) kurang lebih 23 tahun berturut selama itu saya mencatat beberapa hal yang relevan dengan topik dan bahkan mengilhami tema disertasi ini, antara lain :

- a. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada jenjang SD/SMP/SMA/SMK masih pada kegiatan menyampaikan ilmu (*Transfer of Knowledge*)
- b. Pada proses pembelajaran PAI menunjukkan adanya ketimpangan antara mengajarkan ilmu (*sain*) dengan mengajarkan PAI. Selanjutnya GPAI di sekolah saat dalam proses pembelajaran PAI berpedoman kepada kurikulum Nasional (Kurikulum 2013). Integrasi KI-1 dan KI-2 ke dalam KI-3 dan KI-4 di lapangan mengalami kesulitan dan susah dilaksanakan.

<sup>180</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 115.

- c. Bentuk pembelajaran PAI yang diadopsi dari Permendiknas No. 057 th 2014, No.058 th 2014 dan No. 059 th 2014 belum menjadi model pembelajaran yang dapat menjawab/memenuhi harapan dan pemenuhan KI-1 dan KI-2, untuk mengintegrasikan ke dalam KI-3 dan KI-4 sulit dilaksanakan hasil tayangan pembelajaran materi akhlaq hanya menyampaikan ilmu (*Transfer of Knowledge*).
- d. Model pembelajaran PAI di sekolah dengan pendekatan saintifik, jika diterapkan untuk pembelajaran Agama Islam, sulit untuk menyentuh wilayah berpikir Agama Islam. Ajaran Agama Islam memiliki wilayah berpikir yang berbeda dengan berpikir ilmu (*sain*).
- e. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh GPAI yang ada baru aspek kegiatan fisik belum menyentuh aspek spritual, baru sampai aspek fisik/dhohir padahal agama harus spiritual.
- f. Diakui sepenuhnya oleh GPAI bahwa sampai saat ini pembelajaran PAI di sekolah belum mempunyai model pembelajaran secara mikro maupun makro.
- g. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh GPAI, baru sampai aspek fisik/dhohir dan berimplikasi pada alat ukur Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAI (IPKG PAI) yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari prapembelajaran sampai kepada refleksi dan evaluasi akhir yang memenuhi kebutuhan unsur hati, akal dan rasa.

Untuk meneliti obyek tersebut digunakan metode analitis-kritis. Metode ini sebagaimana dikemukakan Jujun S. Suriasumantri, merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Nama lain yang sering dipergunakan adalah metode deskriptif analitis. Nama ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Sebutan yang lengkap seharusnya adalah metode deskriptif analitis kritis, tapi terdengar terlalu panjang;

karenanya, disingkat menjadi analitis kritis dengan aspek deskripsi termasuk di dalamnya<sup>181</sup>

Dengan menggunakan metode analitis-kritis ini, peneliti berupaya pertama-tama mencari gambaran yang lebih mendalam, pemahaman yang holistik, dan memahami makna “terungkapkan (*propositional*) dan tidak terungkapkan (*tacit*)”<sup>182</sup> tentang Kinerja dan Kompetensi GAI SMA di Kabupaten Ciamis. Melalui interaksi simbolis berusaha memasuki alam pikiran GAI secara terus menerus mengadakan “*inferensi*”<sup>183</sup> atau tafsiran yang selanjutnya menjadi sumber data primer.

Pada langkah berikutnya ialah penelitian membahas data primer tersebut yang pada hakikatnya adalah memberikan penafsiran peneliti sendiri terhadap data yang telah dideskripsikan dan penafsiran tersebut menghasilkan data orisinal peneliti yang disebut data sekunder. Pembahasan dilengkapi dengan penafsiran peneliti terhadap data primer dibandingkan dengan data sekunder orang lain yang melakukan hal yang sama. Pada langkah berikutnya dilakukan kritik terhadap data primer yang telah ditafsirkan tersebut.

Kritik dilakukan dengan tujuan mengungkap kelebihan dan kekurangan data primer. Kemudian dilakukan analisis terhadap data primer dalam bentuk pengembangan model rasional, yaitu telaah terhadap serangkaian data primer yang kait-mengait dan membentuk kesatuan yang utuh berupa sistem.

Metode ini juga berguna untuk menguraikan data secara lengkap tentang Kinerja dan Kompetensi GPAI SMA di Kabupaten Ciamis kemudian menganalisisnya dalam suatu kesatuan untuk mendekati suatu penilaian kritis terhadap sisi-sisi keunggulan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) Kinerja dan Kompetensi GPAI SMA di Kabupaten Ciamis tersebut.

Selanjutnya, metode fenomenologis, yaitu suatu metode pengungkapan objek yang tidak terbatas pada aspek empirik (*sensible*), tetapi mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan

---

<sup>181</sup> Suriasumantri, “*Penelitian Ilmiah, Mencari Paradigma Kebersamaan*”, Metodologi Penelitian Filsafat, IAIN Syarif Hidayatulloh: 1992, hlm. 6-7.

<sup>182</sup> Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, 97

<sup>183</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 8

subjek tentang sesuatu di luar dirinya, ada sesuatu yang transenden, di samping yang terkerangka di dalam pikiran.<sup>184</sup>

Beberapa Pengertian dan kosep dasar mengenai Fenomenologi diantaranya berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* yang berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *pahainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (lihat Edgar dan Sedgwick, 1999:273).

Sejalan dengan itu, menurut Littlejohndan Foss, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya.

Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Penggunaan metode fenomenologis diikuti dengan pendekatan *realitas* memahami simbol-simbol Kinerja dan Komptensi GPAI SMA di Kabupaten Ciamis. Mencermati alat ukur Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAI (IPKG PAI) yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari *prapembelajaran* sampai kepada *refleksi* dan *evaluasi* akhir GPAI SMA di Kabupaten Ciamis.

Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu mengungkap Kinerja dan Komptensi GPAI SMA di Kabupaten Ciamis, dan alat ukur Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAI (IPKG PAI) yang digunakan untuk menilai kemampuan guru

---

<sup>184</sup>Parsudi Suparlan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika Pasca Sarjana UI. 1994), hlm. 48.

dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari *pra* pembelajaran sampai kepada *refleksi* dan *evaluasi* akhir GPAI SMA di Kabupaten Ciamis.

Pendekatan serupa ini membantu penulis mengetahui seharusnya konsep mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan konsep alat ukur Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAI (IPKG PAI) yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari prapembelajaran sampai kepada refleksi dan evaluasi akhir, dan konsep model pembelajaran PAI SMA di Kabupaten Ciamis.

## **B. Sumber dan Jenis Data**

Kinerja dan kompetensi GPAI SMA di Kabupaten Ciamis, *pertama* menurut konsep ideal berlandaskan pasal 3 UU No. 20 th 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, UU No. 14 th. 2005 tentang Guru dan Dosen, yang diimplementasikan dalam Peraturan Pemerintah, Permendiknas No. 057, 058, 059 th. 2014 tentang Kurikulum SD, SMP, dan SMA/SMK, alat ukur uji kompetensi guru untuk memperoleh sertifikat sertifikasi guru, termasuk di dalamnya GPAI.

*Kedua* data empirik yang bersumber dari beberapa kajian hasil penelitian tentang Kinerja dan Kompetensi GPAI secara holistik, beberapa hasil penelitian studi kasus tentang Kinerja dan Kompetensi GPAI, dan Studi Pengembangan model Pembelajaran PAI SMA.

*Ketiga* pengalaman yang bersumber dari hasil penjajagan (*pilot Study*)<sup>185</sup>, dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena kinerja dan kompetensi GPAI dengan menempuh prosedur sebagai berikut ; (1) membuat dokumen video rekaman (data visual) selama GPAI menyampaikan materi PAI, (2) membuat narasi data visual proses pembelajaran, (3) membuat rekap analisis paragraf, (4) membuat rekap klasifikasi paragraf, (5) membuat resume conditioning deskripsi data visual, dan (6) membuat resume realitas data visual.

Dokumen-dokumen tersebut merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Di samping sumber tersebut, sumber sekunder dalam bentuk tulisan maupun lisan akan digunakan; tidak hanya untuk memperkaya data dan mengkonfirmasi

---

<sup>185</sup>Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 99.



isi sumber primer, tetapi juga untuk melihat data sekunder yang membahas kinerja dan kompetensi GPAI di Kabupaten Ciamis. Data sekunder tersebut diperlukan dalam rangka perbandingan dengan data sekunder peneliti. Oleh sebab itu, teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi merupakan bagian metode yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian ini. Selanjutnya, sumber dan teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan beberapa pejabat dan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kabupaten Ciamis, beberapa tokoh GPAI yang mengetahui seluk beluk Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Ciamis. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus dilakukan dengan cara direkam dan ditulis. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen dan lain-lain.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menempuh prosedur, langkah-langkah atau tahap-tahap penelitian sebagai berikut :

#### **1. Observasi dan Pengamatan**

- a. Disain penelitian diajukan kepada Promotor untuk memperoleh beberapa pertimbangan, persetujuan dan pengesahan, yang selanjutnya dijadikan dasar memperoleh izin penelitian.
- b. Setelah izin penelitian diperoleh, peneliti langsung melakukan konfirmasi dan menyerahkannya ke tempat penelitian yang dituju, yakni pengurus MGMP PAI Kabupaten Ciamis.
- c. Menyiapkan beberapa instrumen penelitian, antara lain pedoman wawancara dan observasi.

#### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

- a. Setelah izin penelitian diperoleh, peneliti langsung menghubungi tempat penelitian, yakni Ketua Koordinator MGMP PAI Kabupaten Ciamis, sebagai subyek penelitian untuk mengetahui jadwal

pelajaran PAI SMA yang merupakan sampel purposif<sup>186</sup> dan kegiatan pertemuan MGMP PAI SMA Kabupaten Ciamis, mengkonsultasikan desain penelitian yang akan dilaksanakan di lokasi penelitian.

- b. Instrumen penelitian yang telah disediakan, kemudian disebar ke seluruh responden dengan cara menemui secara langsung, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat dijelaskan secara rinci.
- c. Melakukan wawancara terhadap responden dengan kesiapan waktu yang disepakati bersama.
- d. Melakukan studi dokumentasi terhadap bahan-bahan yang dapat dijadikan data/fakta dan erat kaitannya dengan masalah penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pengolahan atau analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun secara sistematis untuk menambah pemahaman dan untuk melaporkan apa yang telah ditemukan kepada pihak yang berkepentingan. Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi analitis dan fenomenologis sebagai berikut:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan: Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman dan kehidupan dari objek yang diteliti, serta menanyakan kepada beberapa pejabat dan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP

---

<sup>186</sup>Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, 99

PAI) Kabupaten Ciamis, beberapa tokoh GPAI yang mengetahui seluk beluk Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Ciamis

3. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi (langsung dan partisipan) serta penelusuran dokumen.

4. Melakukan analisis data:

Peneliti melakukan analisis data secara kritis dan fenomenologis melalui tahapan:

a. Tahap awal:

Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami oleh objek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan objek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

b. Tahap *Horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti berusaha menghindari unsur subjektivitas agar tidak mencampuri upaya merinci point-point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil lapangan secara keseluruhan.

c. Tahap *Cluster of Meaning*.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan: 1) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; 2) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh orang yang diteliti. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian,

perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

5. Tahap deskripsi esensi:

Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman yang dijadikan subjek penelitian.

Untuk itu, sistematika pengolahan data atau analisis data dibagi ke dalam tiga tahap kegiatan laporan, yakni:

a. Tahap Proses Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pengumpulan data ialah:

1) Membuat Catatan Lapangan, yaitu sambil melaksanakan teknik pengumpulan data, peneliti membuat beberapa catatan lapangan untuk selanjutnya dilakukan pengorganisaian dan pengurutan data sesuai dengan ruang lingkup dan sekuen masalah penelitian. Hasil pengorganisasian dan pengurusan data ini diperlihatkan kepada responden dengan tujuan untuk menghindari kekuranglengkapan data atau sebaliknya, menghindari kekeliruan penempatan analisis responden yang direduksi peneliti. Sehingga sinergi antara analisis responden dengan peneliti dapat dijalankan secara proporsional.

2) Analisis Data di Lapangan. Dari hasil beberapa catatan lapangan, peneliti melakukan analisis pendahuluan atau *preliminary analysis* terhadap data yang ada. Hasil dari analisis ini diasumsikan sebagai bahan perolehan data lanjutan, bila terdapat kekuranglengkapan data. Sehingga bisa dilakukan proses perolehan data susulan.

3) Penggunaan Matrik. Jenis dan ruang lingkup penggunaan matrik ialah didasarkan kepada: a) pokok bahasan dan sub pokok bahasan atau klasifikasi masalah penelitian, b) distribusi data ke dalam kolom klasifikasi masalah, c) analisis data dari kolom klasifikasi masalah dengan maksud untuk memudahkan pembaca

melihat gagasan utama (*main idea*) atau gagasan pendukung (*supporting idea*) dari rumusan masalah penelitian yang diajukan.

b. Tahap setelah Data Terkumpul

Langkah-langkah yang dilakukan setelah data terkumpul ialah :

- 1) Kategorisasi. Kategori berarti penyusunan kategori yaitu salah satu kumpulan dari seperangkat data yang disusun atas dasar pikiran, institusi, pendapat, atau kriteria tertentu. Secara aplikabel Bogdan & Biklen (1992 : 166) menyebutkan, *coding categories*, yakni: *...sorting the descriptive data you have collected (the signs under which you would pile the toys) so that the material bearing on a given topic can be physically separated from other data* yaitu ... menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan tentang topik-topik tertentu sehingga dapat dipisahkan dari data lainnya secara fisik.
- 2) Reduksi Data. Data hasil rangkuman yang kurang relevan dengan tujuan penelitian ini dilakukan reduksi ulang yaitu melakukan kategorisasi baru atau bahkan analisis ulang terhadap data yang ada, sehingga proses reduksi hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar kurang relevan terhadap rumusan penelitian.
- 3) Display dan Klasifikasi data. Display data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data ialah untuk melihat pengelompokan masalah, terutama proses ini dapat secara transparan dalam proses kategorisasi. Dalam hal ini, proses yang dapat dilakukan ialah melalui pengelompokan data ke dalam matrik.
- 4) Interpretasi dan Verifikasi. Setelah semua langkah-langkah diatas dilakukan, data yang ada diinterpretasi sesuai kebutuhan dan diverifikasi setiap data, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis. Proses generalisasi dilakukan, agar

maksud peneliti untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan terhadap rumusan penelitian yang diajukan terdahulu.

## 6. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

Secara umum, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ada tiga tahap, yakni: (1) Tahap orientasi, (2) Tahap eksplorasi, dan (3) Tahap member-check.

### 1) Tahap Orientasi

Tahap *orientasi* ini dilakukan, untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Pengidentifikasian masalah yang ada di lapangan dilakukan oleh peneliti dan subyek penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh data faktual yang sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian. Pengidentifikasian masalah ini diarahkan untuk mempertajam masalah dan fokus penelitian, karena itu orientasi ini diarahkan kepada a) studi literatur dan dokumentasi yang ada di tempat penelitian untuk dijadikan bahan awal berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian; b) bertukar pikiran dengan pejabat dan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kabupaten Ciamis, beberapa tokoh GPAI yang mengetahui seluk beluk Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Ciamis, untuk melihat kemungkinan-kemungkinan masalah penelitian yang perlu dipertajam atau bahkan direduksi sebelum masalah penelitian dilanjutkan; dan c) melakukan debriefing team peneliti tentang instrumen-instrumen penelitian yang perlu disiapkan.

### 2) Tahap Eksplorasi

Tahap *eksplorasi* ini utamanya diarahkan kepada: (1) mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan sebagai parameter dan sekaligus sebagai pembimbing dalam menentukan arah penelitian; (2) menyebarluaskan instrumen-instrumen kepada responden, baik dalam bentuk wawancara langsung maupun tidak langsung; dan (3) menganalisis instrumen-instrumen yang telah diterima sebagai bahan kajian untuk lebih dikembangkan sesuai dengan ruang lingkup dan sekuen permasalahan penelitian. Untuk itu, prinsip “triangulasi”

terhadap data yang diperoleh terus dilakukan dan dikembangkan, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan signifikansi masalah penelitian.

### 3) Tahap Member-check

Tahap *member-check* ini diarahkan kepada (1) upaya memperoleh validitas dan realibilitas hasil penelitian sebagai bahan dalam penyusunan laporan penelitian; (2) memberikan kesempatan kepada para responden untuk mengecek ulang data yang diperoleh peneliti agar terjadi koherensi atau kesesuaian data; dan (3) dari hasil proses koherensi atau kesesuaian data dapat dimungkinkan terjadi reduksi atau bahkan penajaman materi penelitian lebih lanjut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG